

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang:

Orangutan merupakan salah satu hewan endemik pulau Kalimantan yang saat ini hidup dalam kondisi terancam. Adanya penebangan liar dan pembakaran hutan secara illegal membuat populasi Orangutan semakin mengalami penurunan. Melihat kondisi Orangutan yang mulai memprihatinkan, berbagai upaya pun dilakukan yaitu membangun penangkaran Orangutan. Hal tersebut dipilih agar Orangutan dapat hidup nyaman dan tanpa adanya ancaman. Di Indonesia sendiri, ada dua jenis Orangutan yaitu Orangutan Sumatera (*Pongo Abelli*) dan dan Orangutan Kalimantan (*Pongo Pygamaeus*). Orangutan kalimantan sendiri yang jumlahnya diperkirakan sekitar 54 ribu individu dan dikelompokkan menjadi tiga anak jenis. **Pertama**, *Pongo pygmaeus* yang berada di utara Sungai Kapuas (Kalimantan Barat) hingga ke timur laut Sarawak (Malaysia), **kedua**, *Pongo pygmaeus morio* yang hidup di Sabah (Malaysia) hingga ke selatan Sungai Mahakam, Kalimantan Timur; **ketiga**, *Pongo pygmaeus wurmbii* yang terlihat mulai dari bagian selatan Sungai Kapuas (Kalimantan Barat) hingga timur Sungai Barito (Kalimantan Tengah)¹.

Populasi Orangutan kian hari semakin berkurang, bahkan dalam 20 tahun terakhir populasi Orangutan Kalimantan berkurang hingga 55%. Orangutan Sumatera dan Kalimantan masuk dalam kategori sangat terancam punah karena populasinya yang tinggal 7.500 di alam. Sedangkan Orangutan Kalimantan tersisa 57.000 spesies. Beberapa penyebab berkurangnya populasi Orangutan diantaranya adalah praktik perburuan dan pembakaran liar, alih fungsi hutan menjadi perkebunan

¹Diakses di: <https://terokaborneo.com/lokasi-penangkaran-orang-utan-di-kalimantan/> pada tanggal 16 agustus 2018

kelapa sawit, perubahan iklim serta kebakaran hutan². Konvensi tentang Perdagangan Internasional tumbuhan dan satwa liar atau *Convention on International Trade In Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) telah menyepakati bahwa Orangutan adalah salah satu endemik asli Indonesia yang terancam punah dan perlu perhatian besar agar populasinya tetap terjaga. Diperkirakan populasi Orangutan Borneo, Sumatera, dan Tapanuli terancam punah karena kehilangan habitatnya akibat perburuan liar. Populasi Orangutan Borneo telah menurun lebih dari 80% dalam tiga generasi terakhir. *World Conservation Union* (IUCN RED LIST 2007) mengklasifikasikan ketiga spesies Orangutan ini sebagai spesies yang terancam punah, dan tercantum dalam lampiran I Konvensi Perdagangan Internasional Spesies Langka Fauna dan Flora Liar (CITES)³.

Dalam kaitannya dengan pemerintah, pemerintah mengatur perlindungan Satwa dan tumbuhan melalui Undang-undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya dan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa, dan pada level internasional Orangutan menempati status Appendix I dalam CITES, yang artinya Orangutan bukan untuk diperjualbelikan⁴. Dalam menangani permasalahan Orangutan, tentunya peran pemerintah saja tidak cukup dan perlu adanya kerjasama dari organisasi-organisasi terkait, adanya kontribusi dan peran serta dari NGO (*Non Government Organization*) sangat membantu pemerintah dalam pelestarian dan pengembangan Orangutan itu sendiri. Di Palangkaraya, Kalimantan Tengah contohnya terdapat lokasi penangkaran Orangutan yaitu Arboretum Nyaru Menteng yang dikelola oleh lembaga konservasi BOSF (*Borneo Orangutan Survival Foundation*). Menurut BOSF, Orangutan yang berada di pusat

²Diakses <http://www.supporterwwf.org/donation/6/sahabat-satwa/sahabat-orangutan.html> pada tanggal 18 Desember 2018

³ The Borneo Orangutan Survival: <http://orangutan.or.id/id/orangutan/> diakses pada tanggal 18 Desember 2018

⁴ Diakses di <https://www.wwf.or.id/rss.cfm?uNewsID=63143> pada tanggal 18 Desember 2018

rehabilitasi BOSF terancam populasi dan habitat mereka dikarenakan adanya penebangan liar, kebakaran hutan dan perusahaan kelapa sawit⁵. Sehingga hal ini menjadi masalah tersendiri bagaimana agar populasi Orangutan itu tidak semakin berkurang⁶.

Borneo Orangutan Survival Foundation (BOSF) merupakan sebuah organisasi atau LSM nirlaba yang ada di Indonesia dan didirikan oleh Dr. Wille Smits pada tahun 1991 dengan tujuannya yaitu reintroduksi Orangutan, rehabilitasi dan perlindungan habitat satwa liar yang dilindungi hukum terutama Orangutan dan memberikan informasi, penjangkauan dan pendidikan, pengembangan kapasitas masyarakat, pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kesadaran masyarakat. BOS mengelola program penyelamatan, rehabilitasi, dan reintroduksi Orangutan di Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. *BOS Foundation* memiliki visi “Terwujudnya Kelestarian Orangutan Kalimantan dan Habitatnya dengan peran serta masyarakat”, dan Misinya yaitu Reintroduksi, Perlindungan, Pemberdayaan masyarakat, Penelitian dan Pendidikan, Kerja sama, dan Kapasitas Lembaga⁷. Ada empat program yang dilakukan oleh organisasi BOS di Kalimantan, dan salah satunya ialah Nyaru Menteng yang terletak di Palangkaraya, jalan Tjilik Riwut Km. 28 Provinsi Kalimantan Tengah.

Program yang ada di Nyaru Menteng menyediakan perawatan dan rehabilitasi bagi Orangutan yang kehilangan induknya maupun Orangutan yang terusir dan terancam dari habitatnya akibat ulah manusia. Program Nyaru Menteng memberikan Orangutan translokasi, perawatan dan pelayanan kesehatan, rehabilitasi dan reintroduksi. Nyaru Menteng dirancang untuk menampung hingga lebih dari 100 Orangutan yatim piatu saat mereka menjalani rehabilitasi. Selain itu juga memiliki klinik medis dan pembibitan. Nyaru Menteng memiliki area hutan yang

⁵ Diakses di <http://www.mongabay.co.id/2016/08/20/naik-status-perlindungan-orangutan-kalimantan-dan-habitatnya-harus-serius/> pada tanggal 17 Agustus 2018

⁶ Diakses di <http://sangkaicity.blogspot.com/2017/11/bos-foundation-yayasan-konservasi-orangutan-dan-habitatnya-di-borneo-kalimantan.html> pada tanggal 20 Desember 2018

⁷ The Borneo Orangutan Survival: <http://orangutan.or.id/id/bosf/> pada tanggal 20 Desember 2018

luas dimana Orangutan dapat mempelajari keterampilan yang dibutuhkan untuk nantinya dilepaskan dan hidup di alam liar. Tugas BOS melakukan penyelamatan dan translokasi dikarenakan habitat Orangutan yang semakin terancam akibat ulah manusia sehingga mereka kehilangan habitat aslinya dan mencari tempat yang jauh untuk mencari makan. Seringkali Orangutan masuk ke wilayah perkebunan kelapa sawit, atau kebun milik warga hanya untuk mencari makanan dan hal ini Orangutan dianggap sebagai ancaman dan hama bagi warga sekitar sehingga warga tidak segan-segan untuk memebunuh dan melukai Orangutan. Mengatasi hal ini, BOS *Foundation* bersama dengan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah bekerjasama dalam mengatasi situasi seperti ini. Jika Orangutan terlihat sehat, maka akan dilepaskan ke habitat alam mereka yang aman atau disebut dengan translokasi. Namun, jika Orangutan mengalami cedera atau sakit, BOS *Foundation* menyediakan perawatan kesehatan untuk memastikan Orangutan pulih untuk kemudian ditranslokasi atau mengikuti program reintroduksi lainnya. Selain itu, kontribusi yang dilakukan oleh BOS ialah mengajak masyarakat sekitar untuk turut serta dalam pelestarian Orangutan. Masyarakat yang berada di dekat wilayah pelepasliaran diberikan edukasi bagaimana menjaga habitat Orangutan dan memberikan pakan bagi Orangutan agar mereka terus hidup dan terjaga kelestariannya.

Selain itu, BOS sebagai sebuah organisasi yang berbasis di Indonesia juga melakukan sejumlah kerjasama dengan beberapa organisasi di luar negeri, universitas-universitas dan perusahaan-perusahaan sawit. Perluasan sebuah organisasi ini ditandai dengan hadirnya BOS Australia, BOS Germany, dan BOS Switzerland.

Yayasan BOS mengelola dua program reintroduksi yaitu Nyaru Menteng di Kalimantan Tengah dan Samboja Lestari di Kalimantan Timur. Kedua program yayasan BOS ini berfokus pada kegiatan rehabilitasi dan reintroduksi, sejalan dengan kebijakan nasional serta pedoman dan kriteria internasional (IUCN). Ketika bayi Orangutan

dipisahkan dari induknya (ibunya), mereka kehilangan seluruh waktu pembelajaran sejak dini. Oleh karena itu, tujuan rehabilitasi adalah untuk membekali Orangutan yang kehilangan induknya dengan memberikan keterampilan bagaimana cara bertahan hidup dan setelah mereka cukup umur dan sudah memiliki keterampilan tersebut, mereka siap dilepasliarkan ke hutan. Sampai saat ini, yayasan BOS telah menyelamatkan lebih dari 12.000 Orangutan di Kalimantan Tengah dan saat ini merawat lebih dari 450 Orangutan di Nyaru Menteng⁸.

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui strategi yang dilakukan BOS *Foundation* di Kalimantan Tengah dalam menyelamatkan dan melindungi Orangutan dari kepunahan.

C. Kontribusi Penelitian

Penelitian tesis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi antara lain:

1. Secara akademik, tesis ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam keilmuan terutama ilmu Hubungan Internasional tentang NGO yang berfokus pada penanganan Orangutan yang masih jarang sekali dibahas, selain itu membantu pembaca untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan Orangutan mengalami kepunahan dan bagaimana strategi BOS *Foundation* bekerja dalam menangani penyelamatan Orangutan terutama di Kalimantan Tengah.
2. Secara praktik tesis ini diharapkan mampu menjadi gerakan kecil dalam upaya mendukung penyelamatan Orangutan dari perburuan liar, dan dapat menjadi landasan kerja pemerintah dalam bekerjasama dengan lembaga-lembaga yang menangani penyelamatan Orangutan untuk terus mencegah perburuan Orangutan dan pembakaran hutan yang menyebabkan habitat Orangutan terancam.

⁸ Ibid

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka *research question* penelitian ini ialah Bagaimana strategi BOS *Foundation* dalam menyelamatkan Orangutan di Kalimantan Tengah?

E. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan review pustaka pada beberapa penelitian yang bersumber dari artikel jurnal, buku maupun tesis mengenai pelestarian Orangutan.

1. Jurnal yang ditulis oleh Ledy Magdalena tahun 2014 dengan judul “Peran *World Wide Fund for nature* (WWF) dalam Konservasi Orangutan di Taman Nasional Betung Karihun Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat”.

Jurnal ini bercerita bagaimana Peran WWF dalam Konservasi Orangutan di Taman Nasional Betung Karihun Provinsi Kalimantan Barat berjalan sangat baik. Ada empat hasil yang dicapai oleh WWF untuk wilayah konservasi taman Nasional Betung Karihun yaitu merekomendasikan serta menjalankan peraturan kepada masyarakat dan perusahaan tentang Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, termasuk turunannya yaitu Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa Liar dan Peraturan Pemerintah No.8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Tumbuhan dan Satwa Liar. Hukum yang telah dibuat pemerintah harus ditegakkan oleh pelaku hukum agar tidak terjadi konflik antar manusia dan Orangutan. Kedua, sebagai langkah awal dari WWF untuk wilayah Konservasi Betung Karihun dalam penyelamatan Orangutan adalah menyelamatkan habitatnya terlebih dahulu. Hal ini dapat dilakukan dengan cara stop pembukaan hutan untuk keperluan lahan perkebunan sawit, melawan illegal logging, reboisasi, membatasi jarak habitat Orangutan dengan pemukiman penduduk dan menggalakan gerakan menanam seribu pohon. Ketiga melalui konservasi, adanya kebun binatang dan hutan lindung Konservasi di Betung Karihun

diharapkan bisa lebih berperan dalam konservasi Orangutan yaitu dengan lebih meningkatkan program pendidikan dan penyadartahuan masyarakat dan tidak berorientasi bisnis semata.

Cara terakhir atau keempat yang dilakukan WWF adalah melalui kegiatan perlindungan dan pengamanan wilayah konservasi Taman Nasional Betung Kerihun. Kegiatan perlindungan dan pengamanan merupakan salah satu upaya pengelolaan prioritas dari sebuah kawasan konservasi. Keutuhan kawasan merupakan output dari kegiatan ini. Kegiatan ini diwujudkan dalam kegiatan operasi pengamanan baik bersifat rutin yang dilakukan oleh POLHUT maupun bersama pihak lain seperti Kepolisian dan TNI. Hal lain yang menghambat WWF dalam kegiatan ini ialah rusaknya habitat Orangutan yang disebabkan oleh penebangan liar dan pembukaan lahan untuk dijadikan lahan pertanian, perkebunan, pertambangan dan pemukiman sehingga konflik yang terjadi antara Orangutan dan manusia masih sering terjadi. Salah satu dampak dari konflik manusia dan Orangutan adalah peningkatan kasus terbunuhnya Orangutan dan perburuan Orangutan untuk diperdagangkan. Adanya pembangunan infrastruktur yang menyebabkan habitat Orangutan membuka akses ke habitatnya dan meningkatkan perburuan. Hal ini menyebabkan Orangutan masuk ke daerah-daerah pemukiman manusia dan perkebunan mereka sehingga menyebabkan konflik antara keduanya. Dampak lain dari konflik antar manusia dan Orangutan adalah kematian Orangutan akibat tertimpa pohon pada saat kegiatan *land clearing* dan Orangutan mati karena kelaparan. Dari semua itu mengakibatkan penurunan populasi Orangutan secara cepat dan bahkan menimbulkan kepunahan⁹.

2. Jurnal yang ditulis oleh Indah Tri Misnawati tahun 2013 dengan judul “Strategi Komunikasi pada Kampanye Perlindungan Orangutan Oleh LSM Centre for Orangutan Protection (COP) di Samarinda, Kalimantan Timur”.

⁹ Ledy Magdalena, *Peran World Wide Fund For Nature (WWF) dalam Konservasi Orangutan di Taman Nasional Betung Kerihun Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat*, ejournal.hi.fisip-unmul.org, Volume 2 No.3, 2014. Diakses di <https://anzdoc.com/peran-world-wide-fund-for-nature-wwf-dalam-konservasi-orang-.html> pada tanggal 24 Desember 2018

Banyaknya ancaman bagi kelestarian Orangutan adalah hilangnya habitat karena kebakaran hutan, penebangan liar, konversi hutan menjadi perkebunan, pertambangan, permukiman, perburuan dan perdagangan ilegal. Dalam jangka pendek, Orangutan mungkin masih bisa menyelamatkan diri, tetapi di dalam hutan yang kondisinya sudah tidak baik menyebabkan Orangutan sulit untuk bertahan hidup dan mengakibatkan mati kelaparan. Selain itu, Orangutan juga masuk ke pemukiman penduduk yang akibatnya akan berkonflik dengan penduduk setempat. Melihat kondisi Orangutan yang memprihatinkan, membuat aktivis maupun organisasi lingkungan hidup di berbagai LSM (Lembaga Sosial Masyarakat) di Indonesia melakukan berbagai aksi seperti kampanye penyelamatan, perlindungan, serta pelestarian Orangutan dan habitatnya hingga terlibat dalam konservasi Orangutan di Indonesia.

Salah satu LSM yang gencar dan aktif melakukan kampanye perlindungan maupun pelestarian habitat Orangutan adalah *Centre for Orangutan Protection (COP)*. Kampanye yang dilakukan melibatkan media sosial bagaimana kita harus peduli terhadap Orangutan maupun habitatnya. Pada bidang edukasi, COP memiliki kegiatan lainnya yaitu mengadakan pameran, sosialisasi di media elektronik, media cetak *online*, hingga kegiatan kunjungan ke sekolah (*School Visit*). *School Visit* merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan kepada pelajar sekolah, menghimbau dan mengajak mereka untuk terlibat dan mendukung kampanye perlindungan, pelestarian, dan penyelamatan Orangutan dan habitatnya. *School Visit* dilaksanakan di berbagai tingkat sekolah mulai dari TK, SD, SMP, SMA bahkan universitas.

Isi pesan pada kegiatan *School Visit* dibuat semenarik mungkin dan disesuaikan dengan khalayak sasaran peserta *School Visit*. Seperti media komunikasi yang digunakan pada pelaksanaan *School Visit* untuk tingkat TK dan PAUD menggunakan media boneka tangan dan media gambar, sedangkan pada tingkat SD, SMP, SMA penyampaian isi pesan menggunakan media foto dan video yang disesuaikan dengan isi pesan pada tingkatan di sekolah tersebut. Efek komunikasi yang terjadi pada

kegiatan *School Visit* adalah pesan-pesan komunikasi yang disampaikan dapat mampu membuka pengetahuan dan informasi baru terkait dengan isu perlindungan Orangutan dan habitatnya. Sedangkan untuk efek jangka panjangnya, diharapkan dengan adanya kegiatan *School Visit* ini suatu saat para siswa dapat mempertimbangkan dalam mengambil suatu keputusan yang berhubungan dengan dampak baik dan buruk terhadap satwa liar dan habitatnya¹⁰.

3. Jurnal yang ditulis oleh Safran Efendi Pasaribu dan Rizki Efendi Harahap tahun 2019 dengan judul “Partisipasi Kelompok Pecinta Alam Forester Tapanuli Bagian Selatan dalam Pelestarian Orangutan Sumatera”.

Partisipasi kelompok pecinta alam Forester Tapanuli bagian Selatan berbentuk aksi nyata yakni dengan kegiatan terjun langsung ke lapangan dan ke masyarakat dengan melakukan pengawasan konservasi secara rutin, melakukan sosialisasi satwa lindung maupun riset populasi Orangutan Sumatera. Namun, dalam melakukan kegiatan ini, kelompok pecinta alam Forester juga mengalami beberapa kendala dalam melestarikan Orangutan Sumatera (*Pongo Abellii*) di Cagar Alam Dolok Sibual-buali yakni berupa pendanaan yang minim, kurangnya kesadaran dari sumber daya manusia yang peduli akan kelestarian Orangutan Sumatera, serta pelaksanaan sanksi hukum kepada pelaku pengrusak habitat Orangutan Sumatera belum maksimal. Selain itu, perlu adanya pembangunan fasilitas seperti pembuatan pos pemantauan Orangutan Sumatera, pembangunan stasiun riset dan karantina satwa agar tercapainya kawasan konservasi dan habitat Orangutan Sumatera yang lestari.

¹⁰ Indah Tri Misnawati, *Strategi Komunikasi Pada Kampanye Perlindungan Orangutan oleh LSM Centre for Orangutan Protection (OCP) di Samarinda, Kalimantan Timur*, ejournal ilmu komunikasi Universitas Mulawarman, 2013. Diakses di [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/JURNAL%20SAYA%20\(11-12-13-09-15-24\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/JURNAL%20SAYA%20(11-12-13-09-15-24).pdf) tanggal 25 Desember 2018.

Dengan adanya kegiatan ini, sangat perlu perhatian khusus dari pemerintah kepada organisasi pencinta alam dengan memfasilitasinya ataupun memberikan bantuan dana guna kerjasama yang baik demi tercapainya kondisi hutan yang lestari. Pengelolaan kawasan konservasi dalam melestarikan Orangutan Sumatera perlu adanya campur tangan dari pemerintah secara optimal, namun tetap melalui masyarakat setempat, serta organisasi pencinta alam sehingga dalam pengelolaannya untuk pelestarian Orangutan Sumatera yang berkelanjutan. Bagi kelompok pencinta alam Forester Tapanuli Bagian Selatan, perlu kiranya adanya pembentukan desa-desa konservasi yang ada di sekitar kawasan konservasi untuk memajukan pemahaman, pengetahuan, maupun perekonomian masyarakat. Selain itu, dalam pengelolaan kawasan konservasi, perlu adanya untuk menjalin kerjasama dengan *stakeholders* untuk pelestarian Orangutan Sumatera khususnya perusahaan-perusahaan yang ada di sekitar kawasan.¹¹

4. Jurnal yang ditulis oleh Amir Ma'ruf dan Yaya Rayadin tahun 2016 dengan judul "Mekanisme Translokasi Orangutan di Perkebunan Sawit".

Konflik antara Orangutan dan manusia saat ini tidak hanya terjadi di dalam kawasan hutan, namun juga diluar kawasan seperti perkebunan sawit. Fakta terjadinya konflik disebabkan adanya tekanan dan kerusakan serta hilangnya sebagian dari habitat alami Orangutan baik akibat alih fungsi hutan, kebakaran hutan, perambahan, dan pembalakan hutan baik secara legal maupun illegal. Disaat lokasi perkebunan sawit masuk ke dalam daerah jelajah Orangutan, maka Orangutan akan mencoba mencari pakan dan tempat berlindung baru. Hal ini lah yang menimbulkan konflik antara Orangutan dan manusia karena Orangutan terpaksa memakan umbut dan bagian tunas daun tumbuhan muda kelapa

¹¹ Safran Efendi Pasaribu, Rizki Efendi Harahap, *Partisipasi Kelompok Pecinta Alam Forester Tapanuli Bagian Selatan dalam Pelestarian Orangutan Sumatera*, Journal Administrasi Publik, JAP, Vol. 7 (2) Desember (2017) diakses di: <http://ojs.uma.ac.id/index.php/adminpublik/article/view/1335> pada tanggal 10 Januari 2019.

sawit yang mengakibatkan rusak dan matinya pohon sawit dalam jumlah besar.

Upaya translokasi Orangutan merupakan salah satu upaya menyelesaikan konflik Orangutan dan manusia baik di dalam kawasan hutan maupun wilayah perkebunan sawit. Beberapa tahapan teknis translokasi yang harus dilakukan ialah identifikasi kondisi lapangan, *blocking* dan *handling*, pengangkutan ke kandang transit, penimbangan Orangutan, dan translokasi. Untuk merelokasi Orangutan liar hasil penyelamatan maka harus dipilih lokasi yang memenuhi syarat yakni kepadatan populasi liar yang sudah ada, luas kawasan hutan yang tersedia, ketersediaan pakan, status kawasan, serta aman dari gangguan manusia. Apabila persyaratan diatas telah dipenuhi, maka tim Satuan Tugas (Satgas) turun langsung ke lapangan untuk mempersiapkan tempat pelepasan¹².

5. *Global Re-Introduction Perspectives: 2010 (additional case-studies from around the globe)* yang dibuat oleh IUCN/SSC Re-introduction Specialist Group and Environment Agency Abu-Dhabi.

Terkait dengan Orangutan, program Orangutan Sumatera melalui *Sumatran Orangutan Conservation Program* (SOCP) yang merupakan program kolaborasi atau kerjasama yang melibatkan Departemen Perlindungan Hutan dan Pemerintah dan Konservasi Alam (PHKA), *PanEco Foundation*, *Komunitas Zoologi Frankfurt*, dan Yayasan Ekosistem Lestari. Saat ini SOCP mengoperasikan fasilitas di dua lokasi berbeda untuk rehabilitasi dan reintroduksi. Pertama, pusat karantina medis untuk Orangutan di Medan Sumatera Utara, dan di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh di Provinsi Jambi. Beberapa kendala yang dihadapi SOCP antara lain program jangka panjang terus menerus seperti pemantauan Orangutan pasca pelepasliaran tidak mungkin terus dilakukan, konversi habitat Orangutan menjadi perkebunan masih sangat

¹² *Pengelolaan Satwa Liar Sebagai Upaya Pelestarian Sumber Daya Alam*, Prosiding seminar hasil-hasil penelitian Balitek KSDA, 2016, Balikpapan.

besar disertai ancaman dan hal ini sulit dikendalikan. Serta kurangnya sanksi hukum bagi manusia yang ketahuan membunuh maupun memelihara Orangutan secara ilegal.

Sedangkan untuk Orangutan Kalimantan, program rehabilitasi dan reintroduksi dikenal dengan nama *Wanariset Orangutan Reintroduction Project* (WORP) yang dilakukan BOSF di Kalimantan Timur. Tujuannya sama, yakni rehabilitasi dan reintroduksi bagi Orangutan yang kehilangan induknya, serta untuk mendukung kegiatan penegakan hukum Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) dan lembaga lain untuk melindungi Orangutan¹³. Dari dua program yang telah dijelaskan diatas, konservasi menjadi sebuah solusi yang dapat mengembalikan populasi Orangutan yang sedang terancam punah. Namun, IUCN masih melihat adanya kekurangan yang dilakukan kedua belah pihak dalam menjalankan programnya. Bagi IUCN, beberapa hal yang harus diperhatikan terkait peran konservasionis yakni seperti *medical check up* secara rutin, pelatihan pengembangan bagi setiap konservasionis terkait pemantauan perilaku Orangutan dan lain-lain.

Tabel 1.1. Literature Review

No	Nama dan Tahun Terbit	Judul Penelitian	Substansi Penelitian
1.	Ledy Magdalena (Jurnal HI Universitas Mulawarm an, 2014)	Peran <i>World Wide Fund for Nature</i> (WWF) dalam Konservasi Orangutan di Taman Nasional Betung	a. menjalankan peraturan kepada perusahaan dan masyarakat bahwa peraturan melalui hukum yang disahkan pemerintah harus ditegakkan agar tidak terjadi konflik antar manusia dan Orangutan. b. Menyelamatkan habitat Orangutan c. Konservasi, dengan lebih meningkatkan program pendidikan dan penyadartahuan masyarakat

¹³ ----- IUCN/SSC *Re-introduction Specialist Group & Environment Agency-Abu Dhabi* , *Global Re-introduction Perspectives: 2010 (additional case-studies from around the globe)*,2010: Abu Dhabi, IUCN. Diakses pada tanggal 14 Februari 2019.

		Karihun Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat.	d. melalui kegiatan perlindungan dan pengamanan wilayah konservasi Taman Nasional Betung Karihun.
2.	Indah Tri Misnawati (Jurnal Ilmu Komunika si Universitas Mulawarm an, 2013)	Strategi Komunikasi pada Kampanye Perlindungan Orangutan oleh LSM <i>Centre for Orangutan Protection</i> (COP) di Samarinda, Kalimantan Timur	a.fokus di bidang edukasi, dalam kampanye penyelamatan Orangutan, COP mengadakan pameran, sosialisasi, di media elektronik, media cetak maupun <i>online</i> . b. melakukan kegiatan berupa kunjungan school visit dengan metode yang disesuaikan dengan tingkatan sekolah. Pada tingkat SD, SMP, dan SMA penyampaian isi pesan melalui media foto dan video c. harapan dari kegiatan ini dapat mampu membuka pengetahuan dan informasi baru terkait dengan isu perlindungan Orangutan dan habitatnya. Jangka panjangnya, suatu saat siswa dapat mempertimbangkan dalam mengambil suatu keputusan yang berhubungan dengan dampak baik dan buruk terhadap satwa liar dan habitatnya.
3.	Safran Efendi Pasaribu dan Rizki Efendi Harahap (Jurnal Administra si Publik, 2017)	Partisipasi Kelompok Pencinta Alam Forester Tapanuli Bagian Selatan dalam Pelestarian Orangutan Sumatera	a. aksi terjun langsung ke lapangan dan ke masyarakat dengan melakukan pengawasan konservasi secara rutin. b. melakukan sosialisasi satwa lindung maupun riset populasi Orangutan Sumatera.

4.	Amir Ma'ruf dan Yaya Rayadin (Prosiding seminar Penelitian Balitek BKSDA, 2016)	Mekanisme Translokasi Orangutan di Perkebunan Sawit	Beberapa tahapan teknis translokasi yang harus dilakukan ialah identifikasi kondisi lapangan, <i>blocking</i> dan <i>handling</i> , pengangkutan ke kandang transit, penimbangan Orangutan, dan translokasi.
5.	IUCN/SSC Re-introduction Specialist Group and Environment Agency	<i>Global Re-Introduction Perspectives: 2010 (additional case-studies from around the globe)</i>	program Orangutan Sumatera melalui <i>Sumatran Orangutan Conservation Program</i> (SOCP) dan Orangutan Kalimantan melalui <i>Wanariset Orangutan Reintroduction Project</i> (WORP) dengan tujuan rehabilitasi dan reintroduksi bagi Orangutan.

Dari literature review diatas, menunjukkan bahwa peneliti dan akademisi telah melakukan penelitian yang beragam tentang strategi dan peran yang dilakukan demi kelestarian Orangutan. Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang pelestarian dan penyelamatan Orangutan agar Orangutan tetap lestari dan terlindungi, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penulis berfokus pada BOS sebagai NGO yang tidak hanya menangani perlindungan Orangutan saja, namun BOS juga melakukan program penyelamatan jangka panjang yakni rehabilitasi dan translokasi bagi Orangutan yang kehilangan induknya, sakit, dan kehilangan sifat liar. Sebagai NGO yang berbasis di Indonesia, BOS juga memiliki mitra kerjasama internasional seperti BOS Australia, BOS Swiss BOS Jerman dll. Dalam tulisan ini penulis akan fokus kepada penyelamatan Orangutan di Kalimantan Tengah. Belum ada penelitian yang membahas secara khusus bagaimana strategi yang dilakukan BOS sebagai NGO yang berfokus pada penyelamatan Orangutan dan

habitatnya. Melalui sebuah kampanye peduli Orangutan di media sosial maupun di kota-kota besar dilakukan BOS sebagai strategi agar memberikan pengetahuan mengenai primata asli Indonesia ini. Selain itu, BOS juga melibatkan masyarakat desa melalui program pengembangan masyarakatnya untuk terlibat dalam menjaga Orangutan dan habitatnya.

Tidak hanya melihat bagaimana Orangutan itu saja, namun bagaimana sebuah NGO yang berbasis di Indonesia bisa menangani Orangutan dan habitatnya dengan sangat fokus untuk mempertahankan populasi Orangutan yang kian menurun. Bekerjasama dengan INGO yang berbasis di luar negeri, BOS *Foundation* terus mengembangkan program-programnya dengan mengajak masyarakat internasional untuk ikut peduli terhadap Orangutan.

F. Kerangka Teori

Untuk menjawab dan menjelaskan *Borneo Orangutan Survival (BOS)* sebagai NGO dalam menyelamatkan Orangutan, maka penulis akan menggunakan konsep dan teori yang sesuai dengan pembahasan diatas. Adapun konsep yang digunakan ialah sebagai berikut:

1. Non-Governmental Organization (NGO)

Peran Non-Governmental Organization (NGO) dalam ranah politik global terlihat perkembangannya menjadi semakin signifikan terutama setelah perang dingin berakhir. Konsep NGO sendiri masih belum menemukan bentuk yang pasti dan masih terdapat perbedaan-perbedaan dalam pendefisiannya. Menurut Mohtar Mas'ood bahwa arti dari suatu peranan (*role*) adalah “perilaku yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi” ini adalah perilaku yang dilekatkan pada posisi tersebut dan diharapkan berperilaku sesuai dengan sifat posisi tersebut¹⁴.

PBB mendefinisikan NGO sebagai: “organisasi *non-profit* dan *voluntary* yang terorganisir dalam level lokal, nasional maupun internasional.

¹⁴ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional , Disiplin dan Metodologi*. 1989, LP3ES: Jakarta

Didorong oleh kepentingan masyarakat dengan kepentingan bersama, NGO melakukan berbagai variasi pelayanan dan fungsi humanitarian, membawa kekhawatiran masyarakat kepada pemerintah, memonitor kebijakan dan mendorong partisipasi politik di level komunitas. NGO menyediakan analisis dan keahlian sebagai mekanisme peringatan awal serta membantu memonitor dan mengimplementasikan perjanjian internasional. Beberapa diantaranya isu spesifik seperti hak asasi manusia, lingkungan dan kesehatan. Organisasi non pemerintah ini dapat bersifat organisasi internasional yang disebut INGO (*International Non-Governmental Organization*) dan dapat pula bersifat intra-nasional atau yang disebut NGO (*Non-Governmental Organization*), perbedaannya hanya pada keanggotaan organisasi, mitra kerjasama, serta ruang lingkup kegiatan organisasinya¹⁵.

David Lewis mendefinisikan sebuah NGO sebagai sebuah *voluntary associations* yang memiliki kepedulian untuk merubah sebuah lingkungan tertentu dalam konteks yang lebih baik¹⁶. Kampanye yang dilakukan oleh setiap NGO saat ini biasanya akan berorientasi pada masalah yang paling polemik dan sangat kompleks pada kehidupan sosial masyarakat. Seperti berbagai bentuk kampanye dalam pembangunan demokrasi, penyelesaian konflik, penegakan hak asasi manusia, dan lain sebagainya.

Sementara itu, Teegen et.al mendefinisikan NGO sebagai organisasi non-profit yang bertujuan untuk melayani *interest* masyarakat yang particular dengan memfokuskan pada upaya advokasi dan atau operasional untuk tujuan sosial, politik, dan ekonomi, termasuk persamaan, pendidikan, kesehatan, perlindungan, lingkungan dan HAM¹⁷. Sedangkan menurut A. Leroy Bennet bahwa Non-Government Organization (NGO) merupakan suatu organisasi yang berdiri secara mandiri dan berdisiplin serta sebagai penghubung antara pemerintah dengan masyarakat ataupun penghubung antara NGO dengan NGO, NGO dengan pemerintah dan juga NGO dengan masyarakat itu sendiri¹⁸.

¹⁵ T.May Rudy, *Administrasi dan Organisasi Internasional*. 2009, Bandung: Refika Aditama hal. 19

¹⁶ David Lewis, *The Management of Non-Governmental Organizations*, london:Routledge,2001, dalam jurnal Fani Auliarini, "Peran *Non-Governmental Organization (NGO)* dalam Menanggulangi Perdagangan Anak di Rusia".

¹⁷ Hildy Teegen, Jonathan P. Doh, Sushil Vacani, "*The Importance of Nongovernmental Organizations (NGOs) in Global Governance and Value Creation: An International Business Research Agenda*", *Journal of International Business Studies*, Vol 35, No.6, Hal. 463-465 dalam Faiz Alfarizi, "Peran NGO MER-C Indonesia di Palestina tahun 2010-2015".

¹⁸ Dikutip dari tesis Siti Maizul Habibah, *Peran NGO dalam menangani human trafficking yang terjadi pada pekerja Migran Indonesia ditinjau dari Humanitarianisme: Studi Kasus Migran*

Sedangkan NGO atau yang lebih dikenal dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) memiliki beberapa fungsi dalam menjalankan tujuannya, diantaranya:

- Sebagai tempat untuk menampung, memproses, mengelola, dan melakukan semua aspirasi masyarakat dalam bidang pembangunan terutama pada bagian yang tidak diperhatikan oleh pemerintah.
- Ikut serta melaksanakan, mengawasi, memotivasi dan merancang proses hasil pembangunan secara berkesinambungan. Dalam hal ini LSM wajib memberikan penyuluhan secara langsung kepada masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam pembangunan.
- LSM berfungsi sebagai wadah penyalur aspirasi atas hak dan kewajiban warga negara dan kegiatan dari masyarakat sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan oleh masing-masing lembaga swadaya masyarakat.
- LSM sebagai wadah yang ikut serta dalam perannya mensukseskan pembangunan negara dan bangsa, serta dalam hal ini ikut menjaga kedaulatan negara dan menjaga ketertiban sosial.
- LSM sebagai salah satu cara bagi masyarakat untuk memberikan aspirasinya, kemudian aspirasi tersebut ditampung oleh LSM sesuai dengan tujuan awal dari LSM itu sendiri dan kemudian akan disalurkan kepada lembaga politik yang berkaitan guna mencapai keseimbangan komunikasi yang baik antara masyarakat dan pemerintah¹⁹.

Dari pernyataan yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa NGO atau yang lebih dikenal sebagai LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) merupakan sebuah organisasi yang didirikan oleh individu atau sekelompok orang secara sukarela dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatannya. NGO adalah aktor non negara tetapi memiliki sifat yang sama kuat dan dapat

Care, 2014, Universitas Gadjah Mada. diakses di http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=69766&is_local=1 pada tanggal 17 Februari 2019.

¹⁹ <https://duniapendidikan.co.id/fungsi-lsm-pengertian-ciri-macam-fungsi/> diakses pada tanggal 5 Oktober 2019.

melewati batas negara. Aktor ini masuk dalam analisis sistem dunia karena perannya dapat mempengaruhi kebijakan suatu negara yang bersangkutan.

Non Government Organization memiliki peran serta kontribusi yang sangat besar untuk menangani dan memberikan bantuan terhadap bidang yang ditanganinya masing-masing. Dalam kontribusinya menyelamatkan habitat Orangutan, BOS sebagai NGO yang bergerak pada penyelamatan Orangutan memiliki strategi melalui program-program yang dijalankan, yakni:

- a. BOS yang merupakan sebuah organisasi nirlaba mendedikasikan dirinya untuk konservasi Orangutan dan habitatnya. Sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat, BOS melibatkan masyarakat setempat yang ada di Borneo, bekerjasama dengan masyarakat lokal, Kementerian Kehutanan, dan organisasi mitra internasional.
- b. Memiliki empat program yaitu : Samboja Lestari, Nyaru Menteng, program konservasi Mawas dan Restorasi Habitat Orangutan (RHO).

2. Teori Advokasi

Advokasi adalah sebuah upaya untuk memperbaiki atau merubah kebijakan publik agar sesuai dengan kehendak atau kepentingan mereka yang medesakkan terjadinya perubahan tersebut. Kata advokasi berasal dari bahasa inggris *to advocate* yang dapat berarti ‘membela’ (pembelaan kasus di pengadilan – *to defend*) ‘memajukan’ atau ‘mengemukakan’ (*to promote*), berusaha menciptakan yang baru yang belum pernah ada (*to create*) atau dapat pula berarti melakukan perubahan secara terorganisir dan sistematis (*to change*)²⁰.

Tujuan utama advokasi adalah terjadinya perubahan kebijakan publik. Tujuan kegiatan advokasi khususnya dalam rangka pembentukan pendapat umum dan penggalangan masa bukan hanya semata-mata membuat orang sekedar tahu tapi bagaimana caranya agar terlibat dan bertindak. Jelasnya, advokasi bukan sekedar mempengaruhi isi kepala orang banyak, tetapi juga

²⁰ Nur Azizah, *Advokasi Kuota Perempuan di Indonesia*, 2013, LP3M UMY: Yogyakarta hal 11.

isi hati orang banyak. Advokasi bukan sekedar mengubah kognisi (pengetahuan, wawasan) seseorang, tetapi juga mempengaruhi afeksi (perasaan, keprihatinan, sikap dan perilaku) orang banyak. Jadi, kegiatan advokasi bergerak pada semua jenis dan proses pembentukan kebijakan publik yang menjadi sarannya sehingga kegiatan advokasi memerlukan keterlibatan banyak pihak dengan spesifikasi keahlian yang berbeda-beda tetapi terorganisir secara sistematis. Kegiatan advokasi yang dilakukan baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional melibatkan berbagai pihak/organisasi yang dapat digambarkan dalam segitiga koordinasi berikut ini:

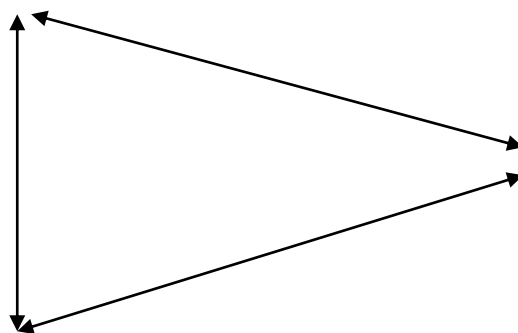
Skema 1.1 Koordinasi Antar Aktor yang Terlibat dalam Advokasi

Kerja Pendukung

(Supporting units) Menyediakan

Dukungan dana, logistik, data,

Informasi, dan akses.



Kerja Garis Depan

(Front lines), melaksanakan

Fungsi juru bicara, perunding,

Pelobi, terlibat proses legislasi,

Dan menggalang sekutu.

Kerja Basis *(Ground-underground works)*

‘Dapur’ gerakan advokasi: membangun

basis masa, pendidikan politik kader,

membentuk lingkaran inti, mobilisasi

aksi.

Sumber: Tomatimasang dkk, dikutip dari Nur Azizah, *Advokasi Kuota Perempuan di Indonesia*, 2013, LP3M UMY: Yogyakarta.

Dari pemaparan diatas terlihat bahwa kegiatan advokasi melibatkan banyak pihak/aktor (kelompok-kelompok aksi) yang bertindak sebagai

penggagas/pemrakarsa advokasi, pihak yang melakukan mobilisasi massa, pihak yang bertindak sebagai penyedia data (biasanya lembaga penelitian), pihak yang bertindak sebagai penyedia dana, pihak yang terlibat dalam proses legislasi maupun pihak yang bertindak sebagai juru bicara dan lobi yang akan membentuk sebuah jaringan gerakan advokasi²¹.

Dalam penerapannya, **kerja pendukung/supporting units** sebagai penyedia dana, logistik, dan lain-lain adalah pihak-pihak yang bermitra dan bekerjasama serta para donatur BOS *Foundation*. Diantaranya ada BOS Swiss, BOS Australia, *Save the Orangutan* dan masih banyak lagi. Mereka inilah yang bekerjasama dan memberikan informasi dan akses kepada masyarakat internasional mengenai penyelamatan Orangutan dan habitatnya. Sedangkan untuk bagian **kerja basis** seperti membangun basis massa, mobilisasi aksi dilakukan oleh masyarakat nasional maupun internasional yang terlibat dan peduli terhadap Orangutan. Melalui program yang dijalankan BOS seperti kampanye-kampanye melalui media sosial serta edukasi mengenai Orangutan ke sekolah-sekolah membantu NGO ini dalam mengumpulkan massa dan membangun komunitas-komunitas kecil mengenai pentingnya penyelamatan Orangutan dan habitatnya.

Sedangkan yang terakhir yaitu **kerja garis depan/front lines** ialah BOS *Foundation* itu sendiri. BOS terlibat dalam proses penyelamatan maupun pelepasliaran Orangutan yang bekerjasama dengan BKSDA dan KLHK. Seperti contohnya yayasan BOS yang bekerjasama Direktorat Jendral Konservasi Sumber Daya Alam Ekosistem (KSDAE) dalam proses pelepasliaran orangutan albino bernama Alba. Keputusan mengembalikan Alba sebagai satu-satunya Orangutan albino yang pernah tercatat ke alam liar. Mendukung komitmen pemerintah terutama KLHK untuk menjaga seluruh satwa liar yang dilindungi, terutama Orangutan dan habitatnya. Kegiatan pelepasliaran ini juga mendapat dukungan dari Gubernur Kalimantan Tengah Sugianto Sabran. Bentuk apresiasi ini juga disampaikan oleh Kepala Badan

²¹ Ibid

Ekonomi Kreatif (BEKRAF) Indonesia, Triawan Munaf dan Direktur Konservasi Keanekaragaman Hayati Indra Exploitasi²².

G. Hipotesa

. Hipotesa yang dapat dikemukakan pada tesis ini ialah strategi BOS *Foundation* dalam menyelamatkan Orangutan ialah dengan:

1. Memberikan kesadaran kepada masyarakat luas melalui kampanye peduli Orangutan seperti #ClimbForOrangutan, #OrangutanFreedom dan #SaveDodo. Serta melibatkan masyarakat desa melalui program pengembangan masyarakat yang dekat dengan wilayah pelepasliaran Orangutan.
2. Menjalin kerjasama dengan organisasi-organisasi dan mitra internasional yang juga berfokus pada penanganan hewan dan konservasi.

H. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan suatu cara ilmiah dalam mendapatkan data berdasarkan tujuan dan kegunaan tertentu²³. Selain itu, metodologi penelitian juga merupakan sebuah pendekatan sistematis yang diperlukan untuk keseluruhan kegiatan penelitian dan juga studi tentang metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan pengetahuan baru²⁴. Dengan kata lain, metode penelitian diperlukan dalam serangkaian kegiatan penelitian dengan tujuan untuk memperoleh pembaruan informasi dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Metode penelitian ini muncul dikarenakan adanya terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan dengan objek yang alamiah, dan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data

²² <https://www.borneonews.co.id/berita/111714-ini-penjelasan-kepala-bksda-soal-orangutan-albino> diakses pada tanggal 5 Oktober 2019

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 2014, Bandung: Alfabeta. Hal 3.

²⁴ Kris H. Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan*, 2012, Yogyakarta: ANDI

biasanya menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan metode penelitian ini lebih menekankan pada makna dibanding generalisasi. Sehingga, analisis data yang bersifat induktif adalah berdasarkan fakta-fakta yang ada dan dapat ditarik kesimpulan menjadi hipotesis atau teori. Jadi dalam metode kualitatif lebih menekankan pada membangun hipotesis, sedangkan kuantitatif menganalisis dan untuk menguji hipotesis²⁵. Penelitian ini akan dilakukan melalui beberapa cara:

1. Objek Penelitian

Dalam objek penelitian ini, unit analisa yang diteliti adalah Strategi NGO BOS (*Borneo Orangutan Survival*) *Foundation* dalam Menyelamatkan Orangutan di Kalimantan Tengah.

2. Sumber Data

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer, dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dari pihak-pihak terkait atau narasumber secara langsung. Dalam hal ini dilakukan pengambilan informasi oleh peneliti kepada narasumber secara *face to face/ interview* ataupun melalui email, chat, internet jika terjadi kendala ataupun hambatan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, tesis, buku, internet, media surat kabar dan data-data dari instansi dan lembaga terkait.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis metode pengumpulan data yakni pada level teks dan konteks. Pada level teks, peneliti mencari dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan BOS melalui laporan tahunan BOS *Foundation* yang tersedia di website resmi orangutan.or.id. Sedangkan pada level konteks, peneliti diharuskan untuk melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang menjadi subjek penelitian dalam tesis ini. Wawancara ini nantinya berfungsi untuk memperoleh data akurat dari sumbernya

²⁵ *Op.Cit.* hal 1

mengenai strategi BOS *Foundation* dalam menyelamatkan Orangutan di Kalimantan Tengah.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisa data yang deskripsi-analitis yang didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri baik itu satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Metodologi deskriptif yang dipakai adalah metodologi deksriptif-kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis induktif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang tidak dapat diukur dengan menggunakan angka, statistik atau hal-hal yang berkaitan dengan hal pasti atau tepat, tetapi data yang berbentuk kata, skema dan gambar²⁶. Dalam penelitian ini sebaiknya dilengkapi dengan data yang diperoleh melalui sebuah wawancara dengan pihak-pihak terkait.

I. Lokasi dan Batasan Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Yogyakarta dan Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Penulis melakukan penelitian di kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan perpustakaan daerah DIY (Grahatama Pustaka), kemudian di Palangkaraya Kalimantan Tengah maupun di lembaga yang berkaitan dengan penulisan tesis ini.

Untuk membatasi fokus pembahasan dan mereduksi pengembangan penelitian agar tidak terlalu meluas, maka penulis membatasi penelitian tesis ini yaitu Strategi NGO BOS *Foundation* dalam melakukan penyelamatan terhadap Orangutan di Kalimantan Tengah pada kurun waktu dari tahun 2016 sampai dengan sekarang tahun 2019. Peneliti memfokuskan batasan waktu dari tahun 2016 karena pada tahun awal Juli 2016 yang lalu IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) menetapkan status Orangutan Kalimantan dari level terancam punah

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 2014, Bandung: Alfabeta. Hal 3.

(*Endangered*) menjadi naik ke level kritis (*Critically Endangered*)²⁷. Hal ini merupakan suatu kesedihan tersendiri karena Orangutan merupakan hewan endemik asli Indonesia dan hewan yang dilindungi. Penelitian tesis ini dibatasi sampai tahun 2019 karena dikarenakan pada tahun tersebut program penyelamatan orangutan melalui program BOS *Foundation* masih berjalan demi menyelamatkan habitat dan populasi Orangutan.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Tesis ini diawali dengan bagian pendahuluan pada Bab I. Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, rumusan masalah, studi pustaka, kerangka teori, hipotesa, metodologi penelitian, lokasi dan batasan penelitian serta sistematika penulisan.

Pada bagian Bab II merupakan bab yang menjelaskan tentang awal terbentuknya BOS (*Borneo Orangutan Survival*) *Foundation*, Program-program yang dijalankan BOS, serta pemantauan pasca pelepasliaran Orangutan yang dilakukan BOS *Foundation*.

Bab III merupakan bab yang menjelaskan tentang Orangutan dan permasalahan Orangutan sehingga menyebabkan menurunnya populasi Orangutan. Di bab ini juga membahas mengenai perdagangan dan perburuan satwa, proses penegakan hukum dan peran BOSF dalam advokasi penyelamatan Orangutan. Serta konvensi CITES dan implementasi CITES di Indonesia.

Bab IV merupakan bab yang menjelaskan tentang strategi NGO BOS *Foundation* dalam menyelamatkan Orangutan yang ada di Kalimantan Tengah yakni memberikan kesadaran kepada masyarakat luas melalui kampanye peduli Orangutan seperti *#ClimbForOrangutan*, *#OrangutanFreedom*, dan *#SaveDodo*. Kemudian bagaimana BOS

²⁷ Diakses di: <https://www.mongabay.co.id/2016/08/20/naik-status-perlindungan-orangutan-kalimantan-dan-habitatnya-harus-serius/> pada tanggal 17 Februari 2019

melibatkan masyarakat desa melalui program pengembangan masyarakat yang dekat dengan wilayah pelepasliaran Orangutan. Serta menjalin kerjasama dengan organisasi-organisasi dan mitra internasional yang juga berfokus kepada penanganan hewan dan konservasi.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran dari permasalahan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.